

ESTETIKA TEKNIK *MARBLING* DAN *DRAWING* DALAM KARYA SENI LUKIS SEMI ABSTRAK

Regreat Suasmiati

SMA Negeri 1 Garum
suasmiati@regreat@yahoo.com

Abstract: Media mix between marbling and drawing as the idea of the creation of semi abstract art painting. The results of the paintings have a different aesthetic value to the work of the other 2 dimensional and can be classified in a group of arts. Aesthetic contained in this painting is considered the assessment of the sentiment and flavor will be a beauty. For the creator of this media mix painting works can be freely poured creative ideas is desirable, because it has freedom in pouring colour water (marbling techniques) and fill with the desired object by drawing techniques. The work is abstract paintings that have meaning to the description of the image is in fact modified and facilitated but still recognizable traits of the objects depicted. In the activity of joint exhibition conducted by researcher student Surakarta, available input that many visitors who admire since marbling and drawing is considered old but new names appear again and the result is so aesthetically. Research objectives this media mix in addition to having the nature of aesthetic for the connoisseur of art alone is expected to also be used as an object the creation of craft art.

Keywords: aesthetics, Marbling and Drawing, Semi Abstract

Abstrak: Mix media antara *marbling* dan *drawing* sebagai ide penciptaan seni lukis semi abstrak. Hasil lukisan memiliki nilai estetis yang berbeda dengan karya 2 dimensi yang lain dan dapat digolongkan dalam kelompok seni murni. Estetika yang terdapat dalam lukisan ini adalah dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa akan suatu keindahan. Bagi pencipta karya lukis mix media ini dapat bebas menuangkan ide kreatif yang diinginkan, karena memiliki kebebasan pula dalam menuangkan warna dalam air (teknik *marbling*) dan mengisi dengan obyek yang diinginkan dengan teknik *drawing*. Hasil karya lukisnya adalah semi abstrak yang memiliki arti gambaran imej sebenarnya yang diubah dan dipermudah tetapi masih bisa dikenali ciri-ciri dari obyek yang digambarkan. Dalam kegiatan pameran bersama yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa ISI Surakarta, dapat diperoleh masukan bahwa banyak audien yang mengagumi karena teknik marbling dan *drawing* ini dianggap lama tapi baru dimunculkan kembali dan hasilnya begitu estetis. Tujuan penelitian mix media ini selain memiliki sifat estetis bagi penikmat seni saja diharapkan juga dapat dipakai sebagai obyek penciptaan kriya seni.

Kata Kunci: Estetika, Marbling dan Drawing, Semi Abstrak

“Ketika seni diciptakan, kapanpun dan dimanapun itu adanya, akan senantiasa menyediakan seribu satu ruang wacana makna yang terselip dan menyertai keberadaannya” (Kasiyan, 2015:256). Dalam penciptaan karya seni utamanya seni murni (lukisan), ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1) dimensi personal artinya erat terkait dengan keberadaan dan kebermaknaan karya seni dapat disimpulkan secara logis bahwa kerap tak pernah bisa dilepaskan dari individu jiwa

dari si pencipta karya atau senimannya, 2) dimensi sosial artinya berkaitan dengan pemaknaan seni diyakini dalam peneguhan yang sebaliknya yakni bukan domain psikologis si senimannya tetapi lebih penekanannya pada risalah ruang, latar, atau *setting* sosiologis, sebagai tempat karya seni itu berada.

Baik dalam konteks pemaknaan dari dimensi personal maupun dimensi sosial, yang jelas kebermaknaan suatu karya seni tidak

lepas dari si pencipta karya dan audien dalam mengapresiasi karya seni yang telah disuguhkan. Manakala karya seni yang ditampilkan oleh pencipta seni dianggap punya nilai estetis (indah) belum tentu bagi audien (apresiator) karya tersebut dianggap estetis atau indah, itulah anggapan dari sudut pandang personal sosial. Kebutuhan kepuasan batin bagi pencipta seni terkadang tercurah hasil karya seni untuk kepentingan dirinya sendiri tidak memperhatikan untuk kepuasan batin bagi pengamat atau audien. Dikarenakan sejak awal pencipta seni berpikiran karya tersebut sudah dibuat, dianggap selesai dan puas untuk menikmatinya, tanpa berpikir audien menyukai dan memberi respon terbaik bagi kehadiran karya tersebut, apalagi karya tersebut lepas dari budaya daerah setempat.

Fenomena dalam penciptaan karya seni memang terkadang dikaitkan dengan segi fungsionalnya, sehingga bagi pencipta seni terhalang untuk menciptakan karya yang mempunyai nilai seni tinggi untuk dinikmati karena keindahannya bukan karena fungsinya. Hal itu membuat para pencipta seni yang hidup disekitar masyarakat sosial yang kurang mendukung keberadaan karyanya akan sulit untuk berkarya seni yang mempunyai kreativitas dan nilai seni tinggi. Padahal kenyataannya dari pencipta seni dengan nilai tinggi inilah akan tercipta kreativitas dalam perpaduan hasil karya seni yang memiliki nilai ganda yaitu memiliki nilai keindahan dan nilai fungsi.

Tujuan penelitian dari pembuatan mix media teknik marbling dan drawing diharapkan menjadi pemunculan ide kreatif tidak hanya dapat dinikmati oleh si pencipta saja tetapi bisa merangkul rasa apresiasi dari kalangan apresiator. Pencipta seni dan masyarakat sosial bisa berbarengan untuk memadukan antara kebutuhan pemuasan batin bagi pencipta juga pemuasan batin bagi masyarakat sosial untuk dapat menghasilkan tidak hanya berupa karya seni bernilai tinggi tetapi bisa dihasilkan kriya seni yang mempunyai nilai ganda. Pemunculan teknik yang sudah kuno ini (awal abad - 12) merupakan teknik yang digunakan untuk melukis diatas air yang menghasilkan marbled (tekstur seperti marmer) di atas kertas.

Oleh karena itu dalam berkarya seni mix media *marbling* dan *drawing* dengan memiliki nilai estetika tinggi nantinya dapat tercipta karya seni abstrak yang bisa dipakai selain pemuasan batin bagi penikmat seni dapat juga untuk masyarakat sosialnya. Dari ide kreatif inilah akan dimunculkan teknik *marbling* selain untuk karya seni lukis juga dapat diterapkan pada benda pakai yang mempunyai nilai fungsi. Artinya bukan hanya untuk kepentingan artistik saja tetapi untuk pengembangan ide kreatif lainnya. Misalnya untuk desain motif keramik, gelas, helm, dan lain sebagainya.

KAJIAN TEORITIS

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Pembahasan lebih lanjut mengenai **estetika** adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika atau nilai-nilai keindahan ada dalam seni lukis maupun desain, yang membedakan adalah estetika dalam seni lukis untuk diapresiasi, sedangkan estetika dalam desain adalah bagian dari sebuah fungsi suatu produk (contohnya: kursi). Seperti pada sebuah kursi harus kuat supaya tidak rubuh ketika diduduki, maka ini berkaitan dengan keamanan. Kursi harus proporsional dengan ukuran manusia, sehingga terasa pas dipakai. Tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, tidak terlalu besar atau terlalu kecil, nyaman ketika diduduki. Ini berkaitan dengan masalah ergonomi. Secara visual, bentuk dan warna kursi harus menarik penglihatan. Ini berkaitan dengan estetika.

Istilah estetika sangat dekat dan erat hubungannya dengan kata seni, pada saat yang sama para ahli banyak yang mengategorikan kedua hal tersebut kedalam definisi yang sama, akan tetapi tidak sedikit yang menyatakan bahwa estetika adalah sebuah bentuk dari keindahan yang berbeda dengan istilah seni. Estetika sering dihubungkan dengan sesuatu yang berbau seni karena mengandung keindahan yang dapat dipandang. Sejak kemunculannya estetika selalu digunakan untuk mengutarakan bahasa filsafat terhadap karya seni. Namun pada kenyataannya seni tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang indah sehingga harus ada bidang yang

digunakan untuk menjawab hakekat seni sebenarnya yaitu filsafat seni.

Kata *estetika* sendiri berakar dari bahasa latin "*aestheticus*" atau bahasa Yunani "*aesthetics*" yang merupakan kata yang bersumber dari istilah "*aishte*" yang memiliki makna merasa. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa estetika menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.

Teknik *Marbling* atau disebut "*EBRU*", kata dalam bahasa Turki yang artinya "awan" atau "berawan", berasal dari kata "*ebre*", bahasa Asia Tengah, yang artinya bahan berbarik-barik atau kertas. Sebuah tulisan tentang seni lukis 'awan' dari jaman dinasti *Tang* (618-907) menyebutkan tentang proses mewarnai kertas lewat air dengan lima warna. Kuat dugaan inilah cikal bakal seni lukis 'awan' yang kemudian menyebar hingga ke Iran melalui Jalan Sutra. 'Ebru' di Iran digunakan untuk mewarnai sampul naskah maupun kitab. Seni Ebru kemudian menjalar hingga ke Anatolia, dan Turki bagian Asia. Sejak pertengahan abad ke-15 Ebru dikenal sebagai seni Turki, yaitu membuat corak pada kertas. Pada masa itu, teknik Ebru adalah mencipratkan cat yang mengandung empedu sapi ke permukaan air yang sudah dicampur "*kitre*" (getah *tragacanth*).

Kemudian corak yang telah terbentuk 'diambil' dengan menggunakan kertas yang diletakkan ke permukaan cairan sehingga corak warna di permukaan cairan tadi menempel ke kertas. (*dikutip dari berbagai sumber*). Mula-mula, pada permukaan 'kanvas air' tersebut ditetaskan cat yang disebar kebeberapa titik. Layaknya gumpalan minyak yang mengambang di permukaan air, cat tersebut tidak akan larut. Agar bentuk tetesan cat lebih artistik, digunakan sejenis kawat

untuk membentuk permukaannya, sehingga bentuk tetesan cat mengalir mengikuti riak permukaan air. Inti dari teknik *Ebru* ini adalah bagaimana kita memahami aliran air sebagai penentu arah pergerakan cat. Jika lukisan telah terbentuk, langkah berikutnya adalah meletakkan kertas secara perlahan-lahan ke permukaan kanvas air, diamkan beberapa detik hingga cat menyerap, kemudian angkat secara perlahan. Layaknya menyaksikan pertunjukan sulap, lukisan dari kanvas air kini berpindah ke atas kertas! Selanjutnya kertas dikeringkan seperti biasa.

Seni *Marbling* juga dapat disebut seni lukis dinding *Marblinge* adalah sebuah teknik melukis dekoratif dengan menggunakan cat bahan tertentu (khusus) sehingga menghasilkan sebuah tampilan yang terlihat seperti tekstur marmer, atau tekstur kayu, dan tekstur batu. Teknik ini banyak digunakan sebagai pelengkap dekoratif untuk furniture maupun dinding. Simulasi tekstur yang di hasilkan sangat terkesan mirip, ini bisa di katakan bahwa kesan yang di dapat adalah kesan tiruan atau palsu. Teknik ini berawal dan bangkit sekitar abad 20 atau sekitar akhir era Tahun 1980 dan awal era Tahun 1990.

Seperti di era Tahun tersebut banyak bermunculan lukisan lukisan yang bertema wallpaper, orang menyebutnya ini adalah teknik lukisan faux, cara ini banyak di kembangkan oleh pelaku seni, karena dengan metode seperti ini kita dapat merubah sesuka hati akan apa yang kita inginkan. Dan semakin berkembang di Era saat ini adalah lukis tembok / lukis dinding. Dalam hal ini teknik yang mereka gunakan sangatlah sederhana, mereka hanya menggunakan bahan cat yang tidak mudah luntur lalu menuangkan ekspresinya melalui alat yang di sebut kuas, roller, kain, atau dengan menggunakan spoon. Hasil seperti ini sangat indah ketika telah selesai di proses, sebab akan menghasilkan kesan halus saat di sentuh. Pada umumnya mereka membuat lukisan teknik faux ini bertemakan pemandangan, tiga dimensi, *street art*, ataupun *editorial* kartun dan masih banyak lagi.

Seiring perkembangan jaman saat ini, banyak para pelaku seni yang memanfaatkan hal ini untuk selalu di kembangkan dan salah satunya yaitu teknik *Marblezing*, ada sebagian orang menyebutnya *Marblinge*, dan ada pula

yang mengkategorikan teknik ini adalah teknik lukis dinding marmer. Teknik lukis dinding ini akan semakin terlihat nyata hasilnya menyerupai lapisan marmer. Cara ini merupakan teknik pengecatan yang menggunakan alat khusus seperti melibatkan peralatan air brush, dan lain sebagainya. Banyak di antara rumah besar di Jakarta dan sekitarnya sudah menggunakan cara ini untuk memindahkan lapisan dindingnya. Kesan pada permukaan dinding setelah menggunakan cara ini akan semakin terlihat mewah dan megah tentunya, padahal itu hanyalah sebatas dinding atau tembok biasa.

Menggambar (Inggris: *drawing*) adalah kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar (misal: bolpoint, spidol, dll). Alat yang dipakai biasanya ujung lancip sehingga goresan yang dihasilkan berbentuk draw (garis). Pelakunya populer dengan sebutan penggambar/juru gambar (Inggris: *draftsman*) yang merupakan salah satu bagian pekerjaan dari perupa. Dalam hal ini istilah *drawing* bisa disamakan dengan menggambar, hanya saja pada kajian ini yang dimaksudkan alatnya untuk membuat goresan gambar (*drawing*).

Manusia dalam melakukan kegiatan menggambar memerlukan media, alat serta bahan yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pada zaman purba manusia menggambar dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam maka pada zaman sekarang peralatan menggambar telah diproduksi oleh pabrik sebagai komoditas ekonomi. Manusia melalui kegiatan menggambar dapat menyampaikan gagasan, ide, serta simbol sebagai salah satu bentuk ekspresi. Jadi menggambar termasuk salah satu bentuk untuk mengekspresikan diri. Maksud dari mengekspresikan disini ialah ketika anda menggambar suatu bentuk maka nanti hasilnya akan ketahuan hati anda lagi sedih atau sedang senang.

Abstrak dalam gaya penampilan karya seni ialah gambaran yang dipermudahkan dari segi bentuk dan imej sebenarnya. Olahan karya abstrak diolah pada bentuk dan kualiti objek kepada rupa yang mustahak atau asas sahaja. Kadangkala imej abstrak sukar

dikenali dan sangat berbeda dengan imej asal. Seni abstrak ialah gaya seni tahun 1990-an yang menyetepikan subjek yang dapat dikenal pasti dengan jelas. Seni abstrak juga dikenali sebagai seni bukan objektif atau seni bukan figuratif. Kata **abstrak** mengandung pengertian ringkasan, inti, tidak berwujud, mujarad, niskala. Dalam kaitan dengan cipta seni, kata abstrak merujuk kepada wujud yang tidak realis atau natural (non objective, non representational). Bentuk abstrak adalah bentuk yang tidak menampilkan rupa yang kita kenali sebagai rupa benda atau objek yang kita lihat dalam kenyataan sehari-hari. Bentuk abstrak adalah bentuk imajinasi seniman.

Dalam demikian seni abstrak lebih pada pengertian cara berfikir, bersikap ataupun idea serta konsep-konsep asas yang tidak semata-mata rasional tetapi lebih pada keyakinan akan naluri dan perasaan yang paling mendalam akan kewujudan karya-karya seni yang diciptakan itu. Mungkin dengan selalu menyimpan dalam ingatan pengertian kata kerja dan kata benda dari perkataan 'abstrak' itu akan dapat membantu untuk memperjelaskan. Seni abstrak menggunakan bahasa rupa bentuk, warna dan garis untuk membuat komposisi yang mungkin ada dengan derajat kemerdekaan daripada rujukan visual seni dunia.

Semi abstrak bermaksud gambaran imej sebenarnya yang diubah sesuai dan dipermudahkan atau dimujaradkan. Walau bagaimanapun imej tersebut masih dikenali dan masih mempunyai ciri-ciri sebenarnya dari imej yang digambarkan. Kebanyakan karya yang dihasilkan dalam aliran impressionisme, kubisme, dan surealisme memaparkan imej semi abstrak. Pengkarya bentuk dan aplikai warna. (Seni lukis) gaya seni moden *separuh abstrak* yang menggambarkan sesuatu objek dalam bentuk geometri tertentu. Semi bermakna *separuh* atau sebahagia. Manakala *semi abstrak pula bermakna separuh abstrak*.

Kubisme merupakan aliran yang paling *radical*, inovatif dan berpengaruh besar terhadap perkembangan aliran seni rupa era abad 20an. Aliran kubisme adalah sebuah gerakan seni rupa moden pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Picasso dan Braque. Prinsip dasar yang umum pada kubisme yaitu

menggambarkan bentuk objek dengan cara memotong, pertindihan, penyederhanaan, transparansi, deformasi, menyusun dalam aneka bentuk. Gerakan ini dimulai pada media lukisan dan patung melalui pendekatannya masing-masing. Ciri dari aliran ini adalah mengaplikasikan bentuk-bentuk realisme kedalam bentuk geometri dengan pendekatan bentuk dan warna diatas kanvas yang diibaratkan sebagai media pecahan kaca.

Istilah "kubis" itu sendiri terdapat berkat pengamatan beberapa kritikus. Louis Vauxelles (kritikus Prancis) setelah melihat sebuah karya Braque di *Salon des Independants*, berkomputeran bahwa karya Braque sebagai *reduces everything to little cubes* (menempatkan segala sesuatunya pada bentuk kubus-kubus kecil). Gill Blas menyebut lukisan Braque sebagai *bizarries cubiques* (kubus ajaib). Sementara itu, Henri Matisse menyebutnya sebagai susunan *petits cubes* (kubus kecil). Maka untuk selanjutnya dipakai istilah kubisme untuk memberi ciri dari aliran seperti karya-karya tersebut sebagai aliran dalam seni visual.

METODE DAN PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif kreatif (Ponimin, 2015: 263). Langkah awal terlebih dahulu menetapkan obyek yaitu apa yang akan ditampilkan dalam lukisan yaitu obyek ikan. Teknik yang digunakan yaitu teknik *marbling* (melukis di atas air) dan *drawing* (bukan arti menggambar) yaitu alat menggambar yang digunakan dalam membuat penyelesaian lukisan.

Data yang diperoleh dalam karya lukis teknik *marbling* dan *drawing* jarang dibuat oleh seniman-seniman, makanya peneliti berusaha menampilkan karya yang lain dari yang lainnya dengan menggunakan aliran *semi abstrak*. Karena ide yang dibuat peneliti merupakan obyek ikan sebagai imej karya, tetapi dimunculkan tidak berwujud ikan yang nyata melainkan ikan yang hanya kelihatan sebagian saja. Maka peneliti berani mengatakan bahwa obyek yang diambil ikan tetapi tidak jelas bahwa berwujud ikan, maka dinamakan dengan aliran *semi abstrak*.

Menurut penelitian bahwa ide penciptaan membuat lukisan dengan teknik *marbling* ini dimaksudkan sebagai teknik yang dapat dipakai alternatif membuat motif yang

diterapkan pada benda fungsional. Teknik *drawing* merupakan teknik penyelesaian yang mudah dilakukan untuk menyelesaikan karya. Aliran yang digunakan yaitu semi abstrak dimaksudkan agar penampilan obyek tidak nyata, dalam arti obyek sebenarnya utama ditampilkan tetapi karena menggunakan teknik *marbling* maka obyek diletakkan pada sebagian tempat yang kosong. Sebenarnya imej awal memang obyek yang diutamakan tetapi karena langkah awal yang digunakan yaitu dengan mencelupkan kanvas dalam air yang sudah dipenuhi cat kayu (bahan cat untuk teknik *marbling*) maka obyek diletakkan pada proses selanjutnya dengan teknik *drawing*.

Uji terbatas dilakukan peneliti bahwa seni lukis dengan teknik *marbling* dan *drawing* dengan aliran semi abstrak (separuh nyata/abstrak) adalah menghasilkan karya yang estetis yaitu indah). Imej membuat lukisan tersebut sebenarnya muncul sudah lama tetapi peneliti baru membuat karya tersebut setelah dapat informasi bahwa akan ada pameran dengan mahasiswa ISI Surakarta, sedangkan peneliti belum memiliki karya untuk dipamerkan, maka teknik *marbling* dan *drawing* sebagai alternatif penciptaan seni lukis semi abstrak yang cepat dan estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik *Marbling* sebenarnya merupakan teknik yang sudah lama ada tetapi peneliti baru memunculkan kembali. Benar tidaknya teknik *marbling* ini dapat dinamakan seni lukis? Hal ini akan peneliti bahas dalam bab ini. Menurut kajian teori bahwa teknik *marbling* merupakan teknik lukis tetapi dengan cara memasukkan cat ke dalam air dan media yang akan menampilkan cat tersebut dicelupkan dalam air, sehingga media tersebut setelah dicelupkan dalam air akan nampak cat menempel pada media yang dimasukkan dalam air tersebut.

Seni lukis merupakan hasil karyanya berupa permainan warna dengan berbagai teknik sapuan, coretan, semprot maupun kuas. Terpenting dalam teknik lukis yaitu dengan bahan dasar cat/warna (cat air, crayon, cat minyak, cat kayu, dll). Maka berdasarkan bahan utama pewarna (berbagai macam warna) maka peneliti dapat menjelaskan hal itu dinamakan seni lukis.

Teknik Marbling

Teknik *Marbling* bisa disebut dengan *Suminagashi* berasal dari Jepang pada awal abad ke-12 merupakan teknik kuno yang digunakan untuk melukis diatas air yang menghasilkan *marbled* (tekstur seperti

marmer) di atas kertas. Secara harafiah *Suminagashi* berarti “ink-floating” atau “tinta mengambang” yang mengacu pada tinta sumie yang awalnya digunakan dalam teknik ini.



Gambar 1. Proses Teknik Marbling. Kegiatan menata cat dalam air
Sumber: [Harian Analisa](#)



Gambar 2 dan 3. Menata cat dan mencelupkan media (contoh: kertas)



Gambar 4. Hasil lukisan peneliti dengan judul *FISHS DANCING*

Lukisan *FISHS DANCING*

Langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu memasukkan 5 macam warna cat kayu ke dalam bak yang berisi air penuh (tampak gambar 1). Menata cat dalam air dengan menggunakan lidi atau kuas. Setelah memperoleh warna dan obyek yang diharapkan maka kanvas dimasukkan. Karena kanvas ukuran besar (90 cm x 90 cm) maka bak yang diisi air dan cat tidak dapat masuk secara keseluruhan, maka proses pencelupan dilakukan secara bergantian. Cat yang ada dalam air juga dilakukan secara bergantian. Setelah mendapatkan paduan warna yang diharapkan, maka kanvas diangkat dan dikeringkan. Proses berikutnya yaitu menggoreskan alat gambar (*drawing*: spidol hitam dan putih) untuk membentuk obyek benda yang akan diletakkan pada karya lukisan tersebut. Maka diperoleh gambaran tentang ikan-ikan yang banyak dan sedang berdansa. Imej peneliti membuat gambaran

ikan dikarenakan selain menyukai model ikan untuk dijadikan obyek, karena model ikan mudah untuk digayakan atau bebas jika akan membuat dalam bentuk maupun posisi apapun.

Dasar laut merupakan pemandangan yang indah, beraneka hewan dasar laut dan tanaman begitu indah. Tercermin ikan berwarna warni sedang bersenda gurau dan menari. Ikan merupakan salah satu makhluk Tuhan yang juga ingin hidup bebas dan bergembira. Ikan-ikan menari terinspirasi untuk dibuat karya lukis semi abstrak. Beragam teknik garis dimunculkan dalam karya lukisan ini (garis lurus, lengkung, patah) juga beragam titik-titik. Sehingga karya *fishs dancing* yang semula mengambil obyek ikan tetapi karena kemunculan obyek ikannya tidak nyata serta ditambahkan *background* cat yang memiliki permainan komposisi warna maka dapat dikatakan dengan aliran *semi abstrak* sesuai dengan kajian teori di atas, bahwa estetika

adalah pengetahuan tentang keindahan dan rasa indah. Estetika yang dimunculkan dalam lukisan ini adalah keindahan akan komposisi warna dan komposisi obyek ikan yang ditampilkan.

Perlu peneliti jelaskan bahwa penggunaan kata estetika sebagai ilmu pengetahuan mencakup dua kajian, ilmu pengetahuan tentang keindahan sebagai keindahan obyektif, dan sekaligus rasa indah yang subyektif. Sebagai ilmu keindahan estetika mengandung rumusan tentang 3 hal yang terpisah: (1) asalnya keindahan (indah itu dari mana), (2) tempatnya keindahan (indah itu ada dimana), dan (3) wujudnya keindahan (keindahan itu seperti apa). Sedangkan estetika sebagai rasa indah mengandung rumusan tentang perpaduan ketiganya dalam rasa indah, yang muncul dari dalam lubuk hati yang paling dalam dengan daya penggerak rasa nikmat (dalam Sumarwahyudi).

Menurut The Liang Gie (1976) dan Anwar (1985) konsep dasar estetika secara umum berarti keindahan. Namun secara khusus bisa diartikan sebagai filsafat keindahan. Berkait dengan itu, menurut Triyanto (2002) arti yang pertama bersifat teknis sedangkan arti yang kedua lebih bersifat filosofis. Dalam konteks ini, baik estetika diartikan sebagai keindahan atau estetika diartikan sebagai filsafat keindahan, seniman atau pembuat karya bebas untuk berkarya tidak harus berpaku dalam pakem-pakem tertentu. Karya seni bisa dianggap indah atau mempunyai sebutan estetis jika pencipta dan pengamat seni dapat melebur dan masuk ke dalam karya tersebut artinya dengan mengamati dapat merasakan *greget* untuk mengatakan bahwa karya itu indah.

Pada jaman modern atau saat ini, para seniman atau pencetus karya seni bebas menentukan dan menumbuhkan kemandirian dan secara bebas mencari segala landasan kegiatan seninya, sehingga lahirlah isme-isme baru atau aliran-aliran baru dengan teknik-teknik yang baru atau memunculkan teknik lama ke dalam *kebaruan*. Seperti pada karya *Fishs Dancing*, karya tersebut dihasilkan dengan teknik lama yaitu *marbling* tetapi dimunculkan pada saat ini. Sedangkan obyeknya bersifat tampilan yang tidak *realis* (tidak nyata) sehingga hasil karyanya bisa dikatakan aliran *semi abstrak*. Peristiwa ini

tentunya selaras dengan terminologi modern yang mempunyai ciri khas yaitu *Kreativitas*, dan kreatifitas menjadi daya dorong seorang seniman untuk mencari kebaruan.

Mengingat bahwa seni di era postmodern saat ini boleh estetis dan juga boleh tidak estetis (sebuah ungkapan di jaman era postmodern yang sebenarnya tidak layak dipakai untuk peningkatan mutu karya seni rupa). Jika seni boleh tidak estetis, boleh profan atau boleh tidak etis dan lain sebagainya itu berarti seni yang estetis, yang etis, yang sakral boleh ditinggalkan atau dilupakan. Bagi pencetus karya seni rupa dan seni pada umumnya, ini adalah sebuah tantangan bagaimana menyiapkan generasi masa depan agar tidak salah arah atau salah jalan. Tentu saja ini tidak mudah mengingat masa depan adalah sesuatu yang belum pernah terjadi, masa depan tidak bisa diramalkan secara tepat melalui statistik. Masa depan adalah masa apa saja bisa terjadi baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Maka karya *fishs dancing* yang merupakan karya dari peneliti yang bertugas sebagai seorang guru dalam pembelajaran seni rupa, berusaha tetap mengajak peserta didik untuk meningkatkan kreativitas, karena pendidikan membutuhkan ideologi yang dapat memberi arah kemana tujuan pendidikan ditempatkan, sehingga setiap peserta didik berkarya seni akan lebih bebas untuk meningkatkan karyanya yang estetis.

Persoalan berikutnya yang hingga sekarang belum ada titik temunya adalah persoalan yang berkaitan dengan nilai estetis termasuk juga pengalaman estetis itu sendiri (Rondhi, 2014: 27). Pemahaman orang tentang pengalaman estetis itu berbeda-beda, demikian juga tentang strategi dan cara pengembangannya. Perbedaan pendapat terjadi karena adanya berbagai konsep atau definisi keindahan yang biasanya dikaitkan dengan nilai estetis itu hingga kini memang masih menjadi perdebatan yang tidak pernah berakhir. Sebagian orang berpendapat bahwa nilai estetis itu obyektif dalam arti melekat pada sesuatu yang kemudian disebut indah, tetapi sebagian lainnya mengatakan bahwa nilai estetis tersebut adalah subyektif dalam arti semuanya tergantung pada kemampuan penonton untuk memahaminya dan merasakannya.

Menurut berbagai pandangan ilmuwan Renaisans tentang *hakekat seni dan keindahan seni* atau *Estetika* (dalam Sumarwahyudi) sebagai berikut:

Winckelmann (1717-1767) berpendapat:

bahwa seni itu indah dan selalu ada hubungan antara seni dan keindahan bahkan keindahan itu mutlak mesti ada dalam setiap karya seni.

Immanuel Kant (1724-1804): yang indah adalah yang menyenangkan tanpa pamrih dan tanpa adanya konsep-konsep tertentu.

Arthur Schopenhauer (1788-1860) memiliki pendapat bahwa: 1) karsa manusia berperan dalam mewujudkan berbagai ciptaan yang indah, 2) setiap manusia mempunyai kemampuan mewujudkan idea dalam berbagai bidang, 3) semakin genius seorang seniman akan mempunyai kemampuan mengeks-presikan idea semakin indah.

Gottlieb Baumgarten (1714-1762), sambil melahirkan istilah estetika juga membedakan adanya tiga kesempurnaan di dunia yaitu: 1) Kebenaran (*das Wahre*) adalah kesempurnaan yang bisa ditangkap dengan penalaran rasio, 2) Kebaikan (*das Gute*) kesempurnaan yang ditangkap melalui moral atau hati nurani, dan 3) Keindahan (*das Schone*), kesempurnaan yang bisa ditangkap dengan indera. Prinsipnya menurut Baumgarten adalah filsafat tentang rasa dan persepsi atas keindahan dalam alam dan keindahan dalam seni.

Herbert Read (1893-1968) seorang teoritikus kelahiran Inggris, menganggap 1) istilah keindahan itu amat sangat relatif, sehingga ia mengusulkan agar seni tidak perlu dihubungkan dengan keindahan terutama dengan konsep keindahan klasik, 2) para seniman mempunyai intense yang sama yaitu keinginan untuk menyenangkan, 3) seni dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, dan 4) bentuk-bentuk itu memuaskan kesadaran dan kesadaran akan keindahan terpenuhi apabila dapat menemukan adanya kesatuan atau harmoni hubungan pembentukan di antara kesadaran persepsi

Andy Warhol, nilai karya tidak terletak pada kecanggihan teknik atau sosok visualnya, tetapi pada konsep estetik baru yang ditawarkan, yang sama sekali berbeda dengan konsep estetik yang berlaku umum, bahwa seniman dituntut untuk terampil dalam

berolah bentuk visual sebagai syarat seni yang dianggap bermutu.

Seni kecuali mengandung nilai estetik juga mengandung nilai nonestetik atau ekstra estetik. Paham posmodernisme sesungguhnya tidak menolak adanya nilai estetik tersebut, tetapi juga tidak berarti mengutamakan. Seni postmodern tidak semuanya anti estetik. Postmodernisme hanyalah ingin mengkritisi apakah konsep keindahan atau estetika yang selama ini kita pegang sudah benar atau cocok dengan situasi masa kini atau tidak. Jika sudah tepat tentu saja bisa digunakan tetapi jika kurang tepat tentu saja harus diganti atau direvisi. Sebagian orang memang ada yang takut akan kehilangan kepekaan estetis karena seni postmodern seolah hanya tertarik pada cara ‘menggunting’ dan ‘menempel’ dan ‘segalanya boleh’, campuran sehingga seni bisa saja lepas hubungannya dengan sejarah. Sebagian juga takut bahwa seni postmodern hanya akan menjadi alat untuk membantu sebuah agenda kegiatan social-politik tertentu. Ketakutan lainnya adalah bahwa dalam era budaya postmodern ini, kreativitas menjadi terancam. Hal ini tentunya tidak boleh terjadi guna meningkatkan kreativitas. Bagi pencipta seni haruslah tetap berpegang bahwa hasil karyanya harus tetap estetis, tentunya jika disajikan untuk kalayak orang awam sekaligus harus dapat ikut serta merasakan betapa karya tersebut ‘indah’.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa saat ini setiap perupa bebas untuk menghasilkan karya seni. Asalkan karya dapat merangsang dari bagian dalam pencipta dan pengamat seni dianggap bagus, maka karya tersebut dapat dikatakan indah atau ada unsur keindahan. Tentunya bagi pencipta seni dalam kebebasan menyampaikan karya ke para pengamat yang beragam baik usia atau kalangan umum, lebih berpegang pada prinsip kebebasan tetapi dapat diterima di berbagai usia dan kalangan. Sehingga karya seni yang dimunculkan mendapat predikat “bagus” atau “indah”. Keterbatasan akan “keindahan” atau “kebagusan” memang masih harus begitu diperhatikan agar nantinya dalam penciptaan karya berikutnya sudah dapat ditunggu kemunculannya kembali dan mudah dalam menghadirkan.

Keindahan merupakan hasil konstruksi subyektif penonton terhadap sebuah benda

atau karya seni. Benda itu sendiri barangkali tidak indah atau tidak memiliki nilai keindahan tetapi dengan kemauan penonton maka benda tersebut menjadi nampak indah. Sebuah benda biasa bisa menjadi luar biasa yang tidak disebut sebagai seni bisa diubah menjadi karya seni jika orang atau seniman menghendakinya. Dengan demikian batas antara benda biasa dengan benda seni atau batas antara benda estetis dan yang tidak estetis menjadi semakin tipis. Pengalaman estetis tidak bisa dipahami sebagai sebuah konsep yang statis, yang tidak berubah yang dikenali secara sempit sebagai penerimaan tanpa syarat terhadap otonomi seni murni. Konsep yang statis seperti itu kecuali memiskinkan maknanya, pengalaman estetis sebenarnya melebar sampai di luar batas seni murni dan seni terapan, misalnya: pengalaman terhadap keindahan alam. Pengalaman yang dirasakan oleh para ilmuwan ketika berhasil memecahkan persoalannya juga dikenal sebagai pengalaman estetis.

Pengalaman estetis juga dikondisikan oleh suatu perubahan atmosfer dalam dunia selain seni. Yang dapat mempengaruhi pengalaman estetis tidak hanya bentuk karya seni tetapi juga kemampuan kita untuk mengalami pada umumnya. Kemauan kita untuk berempati terhadap benda tertentu juga dapat membangkitkan sebuah pengalaman estetis. Hampir setiap orang menyukai keindahan baik karya seni maupun benda yang bukan seni. Namun demikian, nilai keindahan tersebut sesungguhnya mempunyai dua sisi yang berbeda. Satu sisi, keindahan dapat membuat hati kita senang dan dapat memberi semangat hidup untuk mencari hal-hal yang lebih baik. Namun pada sisi yang lain keindahan juga dapat mempengaruhi kita terhadap pilihan yang tidak perlu dan bahkan menjerumuskan kita untuk memilih hal-hal yang tidak benar tanpa harus memikirkannya (Fredman, 2003:24).

Seniman menurut Read (1963:23) bukanlah manusia yang mempunyai bakat khusus, tetapi setiap orang adalah seniman dengan kekhususannya sendiri. Jadi setiap orang bisa menjadi seniman atau setiap orang juga bisa menjadi ilmuwan. Namun membuat seseorang menjadi seniman itu tidak mudah, karena menjadi seorang seniman selain harus memiliki bakat tertentu juga memiliki jati diri

yang memang benar-benar mau dikatakan dan bisa dikatakan sebagai seniman. Artinya memiliki jiwa seni yang tinggi, baik jiwa seniman karena bakatnya maupun karena telah memperoleh tingkat kesenimannya karena akademis. Apapun yang dibuat oleh seniman sebenarnya harus ada unsur keindahannya. Seniman atau perupa kontemporer haruslah juga mengalami pencarian estetika, walaupun hasil karyanya mengalami perkembangan di zamannya, tetapi juga tidak boleh meninggalkan unsur-unsur estetis di dalamnya. Bahkan perupa sebelumnya mendasarkan kepada realisme-sosialisme sangat mungkin mengambil proses sosial sebagai tajuknya, Raditya (2014: 40)

Akar dari seni dan keindahan tersembunyi di dalam fungsi kehidupan manusia yang paling dasar seperti halnya dalam kehidupan makhluk hidup lainnya. Keindahan bentuk dan warna bulu burung, indahnya bunga mawar, dan lain sebagainya ternyata mempunyai fungsi kehidupan yang sangat mendasar yaitu sebagai sarana untuk berkembang biak. Namun demikian apakah seekor serangga mempunyai citarasa estetis sehingga tertarik untuk mendatangi sekuntum bunga yang sedang mekar sehingga terjadilah proses penyerbukan pada bunga tersebut, atau juga apakah seekor burung mempunyai citarasa estetis untuk memilih pasangan terbaik, tentu saja sulit dibuktikan. Yang jelas bahwa Tuhan menciptakan keindahan itu tentu saja tidak sia-sia dan pasti ada tujuannya. Pengalaman estetis dapat meningkatkan semangat dan memberi makna terhadap fenomena pengalaman itu sendiri. Orang yang mendapatkan pengalaman estetis juga akan terdorong untuk mendapatkan pengalaman tersebut dari sumber lain dan ini dapat mengurangi kejenuhan hidup yang disebabkan oleh bentuk otomatisasi atau oleh tindakan yang berulang-ulang di era industrialisasi sekarang ini.

Kegiatan Mengapresiasi Karya Fishs Dancing

Dalam kegiatan apresiasi pada karya *Fishs Dancing* dilakukan pada saat karya dipamerkan bersama pada tanggal 23 sd 25 pebruari 2017. Kegiatan pameran ini dilakukan rutin bersama dengan mahasiswa ISI Surakarta juga dengan guru-guru seni dan siswa SMA/SMK se Blitar Raya. Kegiatan

pameran dimaksudkan untuk menunjukkan karya yang dihasilkan sehingga dapat dipakai oleh para guru dan siswa dan apakah mampu menuangkan imej dalam karyanya. Juga kegiatan pameran dipakai untuk pembelajaran kegiatan apresiasi bagaimana cara menghargai dan memberikan penilaian terhadap karya tersebut. Penuangan karya *Fishes Dancing* dengan teknik marbling dan drawing merupakan alternatif karya yang telah masuk dalam kategori baru dan ada nilai estetika di dalamnya.

Apakah yang dimaksud dengan kegiatan **Apresiasi**? **Apresiasi** adalah penghargaan atau penilaian yang positif terhadap suatu karya tertentu, sedangkan **seni** merupakan sesuatu yang diciptakan manusia yang mempunyai nilai keindahan atau estetika. Jadi **apresiasi seni** merupakan suatu penilaian terhadap suatu karya seni, baik mengenali, menilai, dan menghargai bobot-bobot seni atau nilai-nilai seni yang terkandung dalam karya seni tersebut. Kata apresiasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *appretiatius* yang artinya “memberi putusan dengan rasa hormat sebagai cara untuk menghargai suatu keindahan karya seni. “*appreciate*” (Belanda), “*appreciation*” (Ing), menurut kamus Inggris, “*to appreciate*”, yaitu bentuk kata kerja yang berarti: *to judge the value of; understand or enjoy fully in the right way (Oxford), to estimate the quality of; to estimate rightly; to be sensitively aware of (Webster).*

Secara umum apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti, mengerti sepenuhnya seluk beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetika. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan, menikmati sama artinya dengan menciptakan kembali. Tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah menjadikan masyarakat “melek seni” sehingga dapat menerima seni sebagaimana mestinya. Dengan kata-kata yang lebih lengkap, apresiasi adalah kegiatan mencerap (menangkap dengan pancaindera), menanggapi, menghayati sampai kepada menilai sesuatu (dalam hal ini karya seni). Setiap manusia diciptakan atau di anugerahi tuhan yang namanya rasa keindahan atau “sense of beauty”. Penilaian seni bermacam-

macam bergantung dari individu yang menilai suatu karya seni tersebut, ada yang menilai bahwa karya seni tersebut bernilai positif adapula beranggapan negatif.

Tujuan pokok dari mengapresiasi seni adalah menjadikan masyarakat agar tahu apa, bagaimana, dan apa maksud dan tujuan dari karya seni itu. Dengan kata lain masyarakat dapat menanggapi, menghayati serta menilai suatu karya seni. Adapun tujuan akhir karya seni yaitu : 1) untuk mengembangkan nilai estetika karya seni, 2) untuk mengembangkan kreasi, dan 3) untuk penyempurnaan. Untuk mengapresiasi suatu karya seni rupa, perlu di perhatikan unsur-unsur sebagai berikut meliputi tema, gaya ,teknik dan komposisi. Mengapresiasi seni tidaklah dengan menilai suatu karya seni saja, mengapresiasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja ketika kita ingin membeli sebuah sepatu, dan terdapat banyak pilihan-pilihan sepatu yang tersedia, kemudian kita memilih salah satu sepatu dari berbagai ragam yang tersedia, di mana sepatu tersebut yang cocok atau sesuai dengan pribadi kita, dan orang-orang di sekitar kita merasa nyaman dengan hal itu dan menilai bahwa kita terlihat lebih gagah, tampan atau cantik. Itupun juga termasuk sebagai tindakan apresiasi.

Apresiasi Seni Rupa

Apresiasi seni rupa digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap wawasan seni, meningkatkan kualitas ekspresi diri, dan meningkatkan pengenalan siswa terhadap seni dan budaya bangsa sendiri serta meningkatkan kepekaan estetika. Materi apresiasi seni rupa meliputi: karya seni, seniman dan penghayatan, riwayat beberapa seniman besar, beberapa aliran dalam seni rupa, unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa, serta membina kegiatan.

Dalam mengapresiasi suatu karya seni, hendaknya dapat menunjukkan sikap atau kegiatan yang digolongkan sebagai berikut : 1) apresiasi empatik, yaitu sikap apresiasi yang menilai suatu karya seni sebatas tangkapan indrawi, 2) apresiasi estetis, yaitu apresiasi menilai karya seni dengan melibatkan pengamatan dan penghayatan yang mendalam, dan 3) apresiasi kritik, yaitu apresiasi karya seni dengan mengklasifikasi, mendeskripsi, menjelaskan, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi serta

menyimpulkan hasil pengamatannya. Sikap apresiasi ini dapat dilakukan secara langsung dengan mengamati suatu benda.

Di bawah ini ada beberapa tanggapan dari para siswa dalam kegiatan apresiasi yaitu apresiasi terhadap karya *Fishs Dancing* yang

peneliti tampilkan pada kegiatan pameran. Kegiatan apresiasi dilakukan oleh siswa SMA / SMK dan dalam hal ini banyak dilakukan oleh siswa SMAN 1 Garum yang dapat peneliti rangkum dalam sebuah laporan kegiatan apresiasi.



Gambar 5. Karya Fishs Dancing



Gambar 6. Kegiatan mengapresiasi

Pendapat beberapa siswa:

1. Lukisan tersebut beraliran abstrak
2. Terlihat seperti sesuatu yang abstrak namun terdapat beberapa gambar seperti hewan
3. Campuran warna yang dipakai juga tidak berdasarkan komposisi, melainkan lebih kepada campuran warna yang bebas
4. Menarik karena kita merasa ingin melihat apa sebenarnya yang dimaksud dalam lukisan tersebut
5. Permukaannya saat dipegang terasa kasar
6. Nilai estetikanya terletak warna campuran warna yang berbeda-beda
7. Lukisan ini termasuk ke dalam seni murni
8. Judul dari lukisan abstrak karya Dra. Regreat adalah Fishs Dancing
9. Menurut kak Yusuf (salah satu peserta pameran dari mahasiswa) lukisan abstrak/semi abstrak termasuk ke dalam seni murni yang tergantung pada ekspresi sang pelukis



Gambar 7. Pelukis Fishs Dancing



Gambar 8. Kegiatan mengapresiasi



Gambar. 9, 10 dan 11. Kegiatan mengapresiasi yang dilakukan di sekolah

Sikap apresiasi ini terbentuk atas kesadaran akan kontribusi para seniman bagi bangsa dan negara atau bagi nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Dalam berapresiasi seni, dapat mengembangkan rasa empati kepada profesi seniman dan budayawan. Pengenalan akan tokoh-tokoh seni budaya kepada masyarakat sekitar termasuk hal yang dapat menumbuhkan perasaan simpati, dan jika dilakukan secara berulang-ulang akan meningkat

menjadi perasaan yang lebih dalam yaitu rasa empati. Apakah perbedaan Simpati dan Empati itu? Perasaan simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap orang lain atau pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, diderita orang tersebut. Sedangkan empati adalah melakukan sesuatu kepada orang lain, dengan menggunakan cara berpikir orang lain tersebut, yang menurut orang lain itu

menyenangkan, yang menurut orang lain benar. Itulah perbedaan antara simpati dan empati.

Kegiatan berapresiasi meliputi: persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, dan apresiasi. Kegiatan persepsi yaitu memberikan gambaran-gambaran tentang bentuk-bentuk karya seni di Indonesia, contohnya memperkenalkan tariantarian, musik, dan lain-lain. Pengetahuan yaitu pada tahap ini, kita mempresentasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki baik sejarah ataupun yang lainnya. Pengertian, pada tingkat ini, harapan dapat membantu menerjemahkan tema ke dalam berbagai wujud seni, berdasarkan pengalaman, dalam kemampuannya dalam merasakan musik. analisis, pada tahap ini, kita mulai mendeskripsikan seni yang telah di pelajari. Penilaian yaitu memberikan sebuah saran ataupun kritikan terhadap suatu karya seni.

Hal ini sangat penting untuk pembelajaran seni budaya di sekolah. Jadi siswa tidak diharapkan hanya menghasilkan karya saja tetapi untuk dilatih bagaimana siswa dapat menghargai atau memiliki simpati terhadap karya orang lain. Itulah manfaat kegiatan apresiasi yang dilakukan dalam kegiatan apresiasi terhadap kegiatan pameran. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa apresiasi terhadap seni itu penting baik kesenian tradisional maupun modern, dengan mengapresiasi suatu karya seni dan membangun empati dalam pribadi kita, dapat dipastikan seni dan budaya kita tidak akan mudah pudar termakan zaman. Selain itu, dengan mengapresiasi seni kita terdorong untuk membangkitkan jiwa-jiwa para seniman Indonesia agar terus berkarya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut kajian teori bahwa teknik *marbling* merupakan teknik lukis tetapi dengan cara memasukkan cat ke dalam air dan media yang akan menampilkan cat tersebut dicelupkan dalam air, sehingga media tersebut setelah dicelupkan dalam air akan nampak cat menempel pada media yang dimasukkan dalam air tersebut.

Seni *Marbling* juga dapat disebut seni lukis dinding *Marblinge* adalah sebuah teknik melukis dekoratif dengan menggunakan cat bahan tertentu (khusus) sehingga mengha-

silkan sebuah tampilan yang terlihat seperti tekstur marmer ,atau tekstur kayu , dan tekstur batu . Teknik ini banyak digunakan sebagai pelengkap dekoratif untuk furniture maupun dinding . Simulasi tekstur yang di hasilkan sangat terkesan mirip, ini bisa di katakan bahwa kesan yang di dapat adalah kesan tiruan atau palsu. Teknik ini berawal dan bangkit sekitar abad 20 atau sekitar akhir era Tahun 1980 dan awal era Tahun 1990.

Semi abstrak bermaksud gambaran imej sebenarnya yang diubah sesuai dan dipermudahkan atau dimujaradkan. Walau bagaimanapun imej tersebut masih dikenali dan masih mempunyai ciri-ciri sebenarnya dari imej yang digambarkan. Kebanyakan karya yang dihasilkan dalam aliran impressionisme, kubisme, dan surealisme memaparkan imej semi abstrak. Pengkarya bentuk dan aplikai warna. (Seni lukis) gaya seni moden *separuh abstrak* yang menggambarkan sesuatu objek dalam bentuk geometri tertentu. Semi bermakna *separuh* atau sebahagia. Manakala *semi abstrak pula bermakna separuh abstrak*.

Peneliti sebagai pelukis *fishs dancing*, menggunakan beragam teknik garis yang dimunculkan dalam karya lukisan ini (garis lurus, lengkung, patah) juga beragam titik-titik. Sehingga karya *fishs dancing* yang semula mengambil obyek ikan tetapi karena kemunculan obyek ikannya tidak nyata serta ditambahkan *background* cat yang memiliki permainan komposisi warna maka dapat dikatakan dengan aliran *semi abstrak* sesuai dengan kajian teori di atas, bahwa estetika adalah pengetahuan tentang keindahan dan rasa indah. Estetika yang dimunculkan dalam lukisan ini adalah keindahan akan komposisi warna dan komposisi obyek ikan yang ditampilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa saat ini setiap perupa bebas untuk menghasilkan karya seni. Asalkan karya dapat merangsang dari bagian dalam pencipta dan pengamat seni dianggap bagus, maka karya tersebut dapat dikatakan indah atau ada unsur keindahan (estetis). Tentunya bagi pencipta seni dalam kebebasan menyampaikan karya ke para pengamat yang beragam baik usia atau kalangan umum, lebih berpegang pada prinsip kebebasan tetapi dapat diterima di berbagai usia dan kalangan. Sehingga karya seni yang

dimunculkan mendapat predikat “bagus” atau “indah”. Keterbatasan akan “keindahan” atau “kebagusan” memang masih harus begitu diperhatikan agar nantinya dalam penciptaan karya berikutnya sudah dapat ditunggu kemunculannya kembali dan mudah dalam menghadirkan.

Pengalaman estetik juga dikondisikan oleh suatu perubahan atmosfer dalam dunia selain seni. Yang dapat mempengaruhi pengalaman estetik tidak hanya bentuk karya seni tetapi juga kemampuan kita untuk mengalami pada umumnya. Kemauan kita untuk berempati terhadap benda tertentu juga dapat membangkitkan sebuah pengalaman estetik. Hampir setiap orang menyukai keindahan baik karya seni maupun benda yang bukan seni. Namun demikian, nilai keindahan tersebut sesungguhnya mempunyai dua sisi yang berbeda. Satu sisi, keindahan dapat membuat hati kita senang dan dapat memberi semangat hidup untuk mencari hal-hal yang lebih baik.

Suatu karya jika tidak ada yang melihat dalam kegiatan pameran, juga tidak ada sikap apresiasi orang lain maka karya tersebut tidak bisa digolongkan karya yang estetis atau dapat disebut memiliki estetika karena tidak ada pengalaman estetis dari orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Anwar. Wadjiz (1985). Filsafat Estetika. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Freedman, K. (2003). Teaching Visual Culture: Curriculum, Aesthetic and The Social Life of art. New York and London: Teachers College, Columbia University.
- The Liang Gie. 1976. Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Karya Kencana

Artikel dalam jurnal:

- Ponimin, Sitoresmi Prabaningtyas (2015). Akuarium Artistik Ramah Lingkungan Sebagai Komoditas Industri Kreatif. Malang: Universitas Negeri Malang. Jurnal: Proseding Seminar Nasional. Peran Strategis Seni dan Budaya Dalam Membangun Kota Kreatif.

Apresiasi seni rupa digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap wawasan seni, meningkatkan kualitas ekspresi diri, dan meningkatkan pengenalan siswa terhadap seni dan budaya bangsa sendiri serta meningkatkan kepekaan estetik. Materi apresiasi seni rupa meliputi: karya seni, seniman dan penghayatan, riwayat beberapa seniman besar, beberapa aliran dalam seni rupa, unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa, serta membina kegiatan.

Maka karya *fishs dancing* dapat memiliki unsur estetis karena ada kegiatan apresiasi. Karena dalam mengapresiasi suatu karya seni, hendaknya dapat menunjukkan sikap atau kegiatan yang digolongkan sebagai berikut : 1) apresiasi empatik, yaitu sikap apresiasi yang menilai suatu karya seni sebatas tangkapan indrawi, 2) apresiasi estetis, yaitu apresiasi menilai karya seni dengan melibatkan pengamatan dan penghayatan yang mendalam, dan 3) apresiasi kritik, yaitu apresiasi karya seni dengan mengklasifikasi, mendeskripsi, menjelaskan, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi serta menyimpulkan hasil pengamatannya. Sikap apresiasi ini dapat dilakukan secara langsung dengan mengamati suatu benda.

- Kasiyan, 2015. Seni dan Industri Kreatif: Risalah ketika Estetika di Bawah Kuasa Ekonomi sebagai Panglima. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal: Proseding Seminar Nasional. Peran Strategis Seni dan Budaya Dalam Membangun Kota Kreatif.
- Raditya Michael. 2014. Mengkaji Ulang Estetika Pada Pendidikan Seni. Estetika Nusantara Sebagai Haluan Pendidikan Seni Indonesia Masa Depan. Jurnal: Seminar Nasional Pendidikan Seni. Reorientasi Pendidikan Seni di Indonesia. Surabaya: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNESA 2014.
- Rondhi Mohammad . 2014. Pendidikan Estetis dalam Konteks Pendidikan Seni Budaya Rupa di Indonesia: Sebuah Kajian Teoritis. Jurnal: Seminar Nasional Pendidikan Seni.

Reorientasi Pendidikan Seni di Indonesia. Surabaya: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNESA 2014.

Sumarwahyudi. Dinamika Perubahan Estetika Modern ke Pos Modern pada Sejarah Seni Rupa Barat. Jurnal. Malang: Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.

Internet (resume individual)

<http://ismanadi.blogspot.co.id/2010/06/estetika-dalam-seni-dan-desain.html>.

Sumber : Harian Analisa, **Image :** Shanghai Art Fair, diunduh tanggal 5 maret 2017

<http://www.perduliari.com/2011/10/ebru-seni-lukis-awan.html>, dikutip tanggal 26 oktober 2011, diunduh ulang tanggal 5 maret 2017

<http://www.turkishculture.org/traditional-arts/marbling-113.htm>, dikutip tanggal 16 mei 2015, diunduh ulang tanggal 5 maret 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Menggambar>, diunduh tanggal 5 maret 2017.

<http://anakbontot.com/2016/08/pengertian-menggambar-menurut-beberapa-ahli.html>, diunduh tanggal 6 maret 2016

<http://nowrafae.blogspot.co.id/2011/04/definisi-abstrak-abstrak-dalam-gaya.html>,
Posted by nowrafae at 10:41 PM

<http://walpaperhd99.blogspot.com/2013/11/pengertian-apresiasi-seni-rupa.html>, diunduh tanggal 27 pebruari 2017

<http://www.smansax1edu.com/2014/09/apresiasi-seni-pengertian-dan-tujuannya.html>, diunduh tanggal 5 maret 2017